

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kemasan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran¹.

Dari pendapat diatas dapat ditarik garis besar bahwa model pembelajaran ialah pola-pola kegiatan pembelajaran yang didalamnya tersusun komponen-komponen yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi,

¹Engeng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 128

perlengkapan yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*),
 - 2) adanya prinsip-prinsip reaksi, 3) sistem social dan 4) sistem pendukung
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.²

3. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang dikutip oleh Aris Shoimin bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2016), 136

sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.³

Sebagaimana juga yang dikutip oleh Rusman, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan serta konsep yang esensinya dari materi pelajaran⁴.

Jadi, Problem Based Learning (PBL) ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sebagai pemecah masalah, dengan masalah yang diambil dari kehidupan sehari-hari peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk merangsang pembelajaran tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dengan keterampilan pemecahan masalah di dunia nyata.

³Aris Shoimin, *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 30.

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 241

Masalah yang dibahas dalam pembelajaran harus relevan dengan tuntutan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. PBL dapat memanfaatkan fasilitas *e-learning* secara kolaboratif dalam proses pemecahan masalah. Bagi para guru pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa, salah satunya pembelajaran berbasis masalah, perlu ditingkatkan karena tantangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang akan semakin kompleks dan menuntut setiap orang secara individual mampu menghadapinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Penguasaan keterampilan lebih efektif apabila individu, khususnya siswa dapat mengalaminya sendiri, bukan hanya menunggu materi dan informasi dari guru, tetapi berdasarkan usaha sendiri untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru dan kemudian mengintegrasikan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.⁵

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:PT. Raja

a. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau problem based learning (PBL) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar yang berpusat pada siswa (*student – centered-learning*). PBM berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu. Permasalahan menjadi fokus, stimulus, dan pemandu proses belajar. Sementara, guru menjadi fasilitator dan pembimbing. PBM memiliki banyak variasi, diantaranya terdapat lima bentuk belajar berbasis masalah, sebagai berikut:

- 1) Permasalahan sebagai pemandu, masalah menjadi acuan konkret yang harus menjadi perhatian

pemelajar. Bacaan diberikan sejalan dengan masalah. Masalah menjadi kerangka berpikir pemelajar dalam mengerjakan tugas.

- 2) Permasalahn sebagai kesatuan dan alat evaluasi. Masalah disajikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Tujuannya memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk menerapkan pengetahuannya untuk pemecahan masalah.
- 3) Permasalahn sebagai contoh. Masalah dijadikan contoh dan bagian dari bahan belajar. Masalah digunakan untuk menggambarkan teori, konsep atau prinsip dan dibahas antara pemelajar dan guru.
- 4) Permasalahan sebagai fasilitas proses belajar. Masalah dijadikan alat untuk melatih pemelajar bernalar dan berpikir kritis.
- 5) Permasalahan sebagai stimulus belajar. Masalah merangsang pelajar untuk mengembangkan keterampilan mengumpulkan dan menganalisis

data yang berkaitan dengan masalah dan keterampilan metakognitif.⁶

Adapun karakteristik PBL yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu, yaitu:

1) *Learning Is Student Centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuan sendiri.

2) *Authentic Problem Form The Organizing Focus For Learning*

Masalah yang disajikan keadaan siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 119

3) *New Information Is Acquired Through Self Directed Learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku ataupun informasi lainnya.

4) *Learning Occurs In Small Groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menurut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teacher Act As Facilitator*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktifitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

b. Langkah-langkah pembelajaran

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Kelebihan

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubnganya tidak perlu dipelajari oleh siswa hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadilah aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi dari pekerjaan mereka.

d. Kekurangan

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Hakikat Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Salah satu keutamaan manusia dibandingkan makhluk-mahluk lainnya adalah keberadaan akalnya. Akal dijadikan timbangan waras atau tidaknya manusia. karena kewarasan akal itulah manusia diberikan *taklif* (beban hukum) oleh Allah Swt. Potensi akal yang diberikan pada setiap manusia berfungsi untuk berpikir, proses berpikir inilah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai, sekaligus menghasilkan berbagai

buah (produk akal) yang mampu membuat kehidupan manusia lebih baik. Akal dijadikan timbangan waras atau. Dalam surat Al-Baqoroh ayat 242 Allah berfirman :

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu menggunakan akal (Q.S. Al-baqoroh:242)⁷

Potensi akal yang diberikan pada setiap manusia berfungsi untuk berpikir. Proses berpikir inilah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai, sekaligus menghasilkan berbagai buah (produk akal) yang mampu membuat kehidupan manusia lebih baik, bahkan Allah mencela bagi siapa saja yang tidak menggunakan akalnya.

2. Proses Berpikir

Allah menciptakan akal pada manusia sebagai wujud kesempurnaan manusia yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain bahkan keberadaan

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'andanTerjemahnya*(Jawa Barat: CV. PenernitDiponegoro), 39

akal membuat manusia lebih utama dari malaikat. Dengan akal inilah manusia mampu melakukan proses berpikir. Akal bukanlah otak, akal juga tidak ada dalam kepala. Akal merupakan daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut diindra, lalu dimasukan ke dalam otak, dengan bantuan informasi awal yang ada didalamnya, otak melakukan proses asosiasi.⁸

Dengan demikian, akal akan terbentuk dalam diri manusia ketika keempat komponen tersebut ada. Empat komponen tersebut ialah fakta yang bisa diindra, penginderaan, otak, dan informasi awal.

Berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Dengan demikian, kemampuan berpikir hanya mungkin dapat dilakukan apabila telah memiliki

⁸ Hafidz Abdurrahman, *Nidzam Fi Al-Islam* (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2016), 7

konsep tertentu yang ditunjang oleh daya nalar yang kuat.⁹

Berpikir terbagi tiga bagian, yaitu berpikir dangkal (at-tafkir as-sathi), berpikir mendalam (at-tafkir al-amik), dan berpikir cemerlang (at-tafkir al-mustanir).

Berpikir dangkal merupakan pemikiran kebanyakan manusia. Berpikir mendalam terdapat pada para ulma (intelektual). Sedangkan berpikir cemerlang merupakan pemikiran para pemimpin dan orang-orang yang berpikir cemerlang dari para ulama dan umumnya manusia.

Berpikir dangkal adalah hanya memindahkan fakta kedalam otak, tanpa membahas fakta lainnya, atau tanpa berusaha mengindera hal-hal yang berkaitan dengan fakta tersebut, kemudian mengaitkan penginderaan tersebut dengan informasi-informasi yang berkaitan denganya. Juga tanpa ada usaha mencari informasi-informasi lain yang berkaitan dengan fakta. Pemikiran seperti ini kerap

⁹ Muhamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015) 117

terdapat pada berbagai kelompok manusia, orang-orang yang rendah taraf berpikirnya, serta orang-orang cerdas yang tidak terpelajar.

Adapun yang dimaksud dengan berpikir mendalam ialah mendalam dalam mengindra suatu fakta, dan mendalam dalam informasi yang berkaitan dengan penginderaan tersebut untuk memahami suatu fakta. Berpikir mendalam adalah berpikir yang tidak cukup dengan sekedar penginderaan pertama, informasi awal, serta pengaitan pertama antara informasi dengan fakta. Berpikir mendalam merupakan langkah kedua setelah berpikir dangkal.

Sedangkan berpikir cemerlang ialah berpikir mendalam itu sendiri dan ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada disekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai pada kesimpulan yang benar.¹⁰

¹⁰Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakikat Berpikir*(Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 121-128

Adapun berpikir kritis termasuk dalam tahap pemikiran yang cemerlang, berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Menurut Eric Jensen, berpikir kritis berarti proses mental yang aktif dan handal digunakan dalam mengejar pengetahuan yang benar dan relevan tentang dunia.¹¹

Proses mental yang masuk akal, reflektif dan bertanggung jawab membantu kita memusatkan pada apa yang diyakini atau dilakukan. Seseorang yang sudah mampu berpikir kritis mampu mengajukan pertanyaan yang memadai, mengumpulkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif memilah-milah informasi ini, dan sampai pada konklusi yang handal dan dapat dipercay.

Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang didapat sejak lahir, melainkan didapat berdasarkan latihan. Termasuk dalam pembelajaran, seorang siswa

¹¹Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, (Jakarta: Indeks, 2011) 195

mampu berpikir kritis jika senantiasa diberikan latihan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Rasulullah pada suatu hari mengajarkan kepada para sahabatnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan seputar tema-tema tertentu. Tujuan beliau tiada lain ialah untuk merangsang aktifitas berpikir para sahabatnya.¹² Diantara contoh rangsangan berpikir yang diterapkan baginda Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya diantara jenis-jenis pohon, ada jenis pohon yang daunnya tidak gugur. Seseungguhnya pohon itu sama seperti orang muslim. Coba beritahukan kepadaku pohon apakah itu? Abdullan bin umar berkata: maka orang-orang menebak dengan menyebutkan beberapa jenis pohon yang ada didaerah dusun” Abdullah berkata “ namun aku berpikir, kalau pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Namun aku malu untuk menyebutkannya. Kemudian orang-orang berkata: beritahukan kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? “ pohon itu adalah pohon kurma”

Dari hadis Rasulullah diatas dapat difahami bahwa untuk merangsang para sahabat untuk berpikir

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 154-155

Rasullullah memberikan pertanyaan (masalah) untuk dicari jawabanya.

C. Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa riset mengemukakan bahwa pemecahan masalah itu bagi otak sama seperti latihan aerobik bagi tubuh. Ia menciptakan eksplosi virtual dari aktivitas, neurotransmitter diaktifkan dan aliran darah meningkat. Yang sangat baik bagi otak ialah tugas-tugas yang menantang, baru, kompleks yang menuntut pemikiran yang intens dan multi tugas¹³

Pemecahan masalah merupakan salah satu tugas hidup yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan rentang kesulitan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Masalah akan muncul apabila kita dihadapkan pada suatu situasi adanya kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi ideal atau situasi yang diinginkan.

Menurut Rusman, masalah dapat mendorong keseriusan, inquiry, dan berpikir dengan cara yang bermakna

¹³Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, 201

dan sangat kuat (*powerfull*). Pendidikan memerlukan perspektif baru dalam menemukan berbagai permasalahan dan cara memandang suatu permasalahan. berbagai terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari adanya ketertarikan terhadap masalah. Pada umumnya pendidikan dimulai dengan adanya ketertarikan terhadap masalah dilanjutkan dengan menentukan masalah, dan penggunaan dimensi berpikir.¹⁴Pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan lain.

Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,

berbasis masalah. Proses pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah melibatkan penggunaan otak atau pikiran. Berpikir yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah ketika siswa merencanakan, membuat hipotesis, menggunakan perspektif yang beragam, dan bekerja melalui fakta dan gagasan secara sistematis. Resolusi masalah juga melibatkan analisis logis dan kritis.

D. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Istilah pembelajaran menurut Abdul Majid, secara sederhana bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁵

¹⁵ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung: Pt Remaja Rodaskarya Offset, 2012), 107.

Eveline Siregar dan Hartini Nara mengutip dari pendapat Wingkel, “pembelajaran ialah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap kejadian intern yang berlangsung”. Sedangkan menurut Miarso “pembelajaran ialah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.”¹⁶

Adapun pengertian Pendidikan Islam, Ismail Yusanto dkk, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai Abdullah dan khalifah Allah dimuka bumi ¹⁷

Adapun pengertian yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa secara sederhana pendidikan Islam ialah pendidikan yang “berwarna “ Islam. Maka pendidikan yang Islami ialah

¹⁶Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 12.

¹⁷ M. Ismail Yusanto dkk, *Mengganggas Pendidikan Islam*(Bogor: Al-Azhar Press, 2014),59.

pendidikan yang berdasarkan syariat Islam, dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai seluruh proses pendidikan.¹⁸

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid mengutip dari Zakiyah Darajat, bermakna suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.¹⁹

Kesimpulan dari uraian pengertian Pendidikan Agama Islam dan pengertian pembelajaran bahwa hakikat pembelajaran PAI ialah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membina dan mengasuh peserta didik melalui pembelajaran agama Islam agar siswa mampu mengamalkan ajaran agama dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya, mampu mewujudkan tujuan awal

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 1

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pai*. Cet-1 (Bandung: PT Remaja Rodaskarya offset, 2012) 107

diciptakan di bumi yaitu sebagai khalifatullah melalui proses pembelajaran, yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen. Yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti media, model, metode, dan penataan lingkungan belajar, sehingga terciptanya suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Mengenai fungsi penciptaan manusia di bumi Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh:30

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالِ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(QS Al-Baqoroh:30)

Dalam misinya sebagai khalifatullah, manusia berperan memakmurkan bumi. Berbekal syariat Allah manusia diharapkan dapat menata kehidupan manusia dengan benar sesuai dengan kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi. Karenanya, Pendidikan Islam disamping untuk membentuk kepribadian Islam juga diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap tsaqofah Islam dan penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni.

Sedangkan pengertian budi pekerti ialah adalah kesadaran perbuatan atau perilaku seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak, perangai, watak. Sedangkan dalam bahasa Arab budi pekerti disebut dengan akhlak dan ethics dalam bahasa Inggris. Untuk itu, budi pekerti juga dikenal dengan istilah etika.

Secara etimologi, istilah budi pekerti ini merupakan gabungan 2 kata yaitu budi dan pekerti. Kata budi sendiri memiliki arti sadar, nalar, pikiran atau watak. Sedangkan

pekerti memiliki arti perilaku, perbuatan, perangai, tabiat, watak. Kedua kata ini memiliki kaitan yang sangat erat karena pada dasarnya budi seseorang itu ada dalam batin manusia dan tidak akan tampak sebelum dilakukan dalam bentuk pekerti (perbuatan).²⁰

Dari pengetahuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Budi Pekerti ialah pengembangan juga penanaman nilai budi pekerti luhur seperti sopan santun, tanggung jawab, ikhlas dan lainnya.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh proses pendidikan yang dilakukan. Adapun tujuan pendidikan Islamnya itu :

²⁰ <http://rocketmanajemen.com/definisi-budi-pekerti/> diakses 1 agustus 2017

1) Membentuk Kepribadian Islam

Pendidikan harus mampu menanamkan aqidah Islam, cara berpikir Islam yang Islami dan kebiasaan berperilaku sesuai aturan Islam.

Dalam surat Al Fushilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(Q.S Al-Fushilat:33

Pada ayat diatas diungkapkan bahwa konsekuensi keimanan seorang muslim ialah harus memegang identitas kemuslimannyayang tampak pada cara berpikir dan cara bersikapnya sesuai dengan ajaran Islam.

2) Menguasai Tsaqofah Islam

Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan mewajibkan menuntut ilmu sebagaimana dalam hadis dijelaskan :

طلب العلم فَرَضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (H.R Ibnu Adi, Baihaqi, Anas RA, Attabrani dan Al-Katib dari Husain bin Ali)

Selain itu banyak ayat yang menuntut seorang muslim untuk memiliki ilmu seperti QS Almujudalah : 11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS Almujudalah : 11)

Dalam konteks ayat di atas dapat diambil ibrah Mengapa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya? Sudah tentu, orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan

dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu.

Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

3) Menguasai Ilmu Kehidupan (Sains, Teknologi dan Keahlian)

Menguasai ilmu kehidupan (iptek) diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi ini. Islam menetapkan penguasaan ilmu kehidupan sebagai fardu kifayah. Dalam surat Al-

Qhasas: 77 Allah menjelaskan kewajiban menguasai iptek

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(QS. Al-Qhasas: 77)

Juga Firman Allah tentang Nabi Nuh :

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا
تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ
مُعْرِفُونَ

Artinya : Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.(QS. Hud: 37)

Dalam kitab Al-Fathul Kabir, jilid III, diketahui bahwa Rasulullah SAW. Pernah mengutus dua orang ke Negeri Yaman guna mempelajari teknik pembuatan senjata yang mutakhir untuk ukuran pada waktu itu, yang bernama dabbabah, sejenis tank yang terdiri dari kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda yang sangat menerjang benteng lawan.²¹

Dari perintah Rasulullah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah tidak hanya memeritahkan umat Islam untuk mempelajari ilmu akhirat semata, melainkan juga ilmu dunia yang mampu mendatangkan kemaslahatan.

²¹ M. Ismail Yusanto dkk, *Mengganggu Pendidikan Islam: 66-*